
**PERANAN ORGANISASI SANGGAR SENI RAMPAI TAMIANG
DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT ACEH TAMIANG**

¹Dwi Annisa Fitri, ²Teuku Junaidi, ³Mufti Riyani

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Samudra
dwiannisa526@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the history of the establishment of the Rampai Tamiang Art Studio and the role of the Rampai Tamiang Art Studio Organization in preserving the culture of the people of Aceh Tamiang. This study uses a qualitative approach with historical research methods consisting of 4 steps, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The sources used are primary sources in the form of oral speeches of perpetrators and historical witnesses related to themes and documents as well as assisted by other secondary sources from books, journals and other materials. The results of this study indicate that the history of the Rampai Art Studio Organization originated from the mosque youth association that used to attend the mosque youth week in Aceh in Banda Aceh. Carrying the name of Aceh Tamiang Regency from Seruway District, this youth mosque displays a traditional theater-like form. This incident was the beginning of the idea of establishing a studio. After the passage of time, precisely on August 22, 2003, the youth mosque association developed and became an Art Studio Organization called "Rampai Tamiang" which stands for Tamiang Traditional Malay Cultural Civilization Research and was legalized on July 14 2014. The role of the Rampai Tamiang Art Studio Organization in the Cultural Preservation of the Aceh Tamiang Community is to maintain, care for, develop and disseminate it to the people of Aceh Tamiang through training, performances, competitions, cultural research and educational programs.

Keywords: Role, Studio, Preservation, Culture, Society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya organisasi sanggar seni rampai tamiang dan peran organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang dalam pelestarian kebudayaan masyarakat Aceh Tamiang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian historis terdiri dari 4 langkah yaitu *heuristik*, kritik sumber, *interpretasi* dan *historiografi*. Sumber yang digunakan adalah sumber primer berupa tuturan lisan para pelaku dan saksi sejarah yang terkait tema dan dokumen-dokumen serta dibantu dengan sumber sekunder lainnya yang berasal dari buku, jurnal dan bahan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah Organisasi Sanggar Seni Rampai berawal dari perkumpulan remaja mesjid yang dulunya mengikuti pekan remaja mesjid se-Aceh di Banda Aceh.

Membawa nama Kabupaten Aceh Tamiang dari Kecamatan Seruway, remaja mesjid ini menampilkan adat yang berbentuk teater. Peristiwa tersebut merupakan toggak awal munculnya ide pendirian sanggar. Setelah berjalannya waktu tepatnya tanggal 22 Agustus 2003 perkumpulan remaja mesjid ini berkembang dan menjadi Organisasi Sanggar Seni yang bernama "Rampai Tamiang" merupakan singkatan dari Riset Adat Melayu Peradaban Budaya Tamiang dan sudah dilegalkan pada tanggal 14 Juli 2014. Peranan yang dilakukan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang dalam Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Aceh Tamiang adalah dengan menjaga, merawat, mengembangkan dan menyebarkan kepada masyarakat Aceh Tamiang melalui pelatihan, pementasan, ajang perlombaan, riset kebudayaan, dan program edukasi.

Kata Kunci : Peran, Sanggar, Pelestarian, Kebudayaan, Masyarakat.

Author correspondence

Email: dwiannisa526@gmail.com

Available online at <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

PENDAHULUAN

Wilayah Tamiang merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Aceh Timur yang terletak di ujung paling Timur dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Melalui U.U No. 22 tahun 1999 status Bupati Wilayah III dihapuskan. Pada tanggal 11 Maret 2002 wilayah Tamiang disahkan oleh DPR R.I menjadi "Kabupaten Aceh Tamiang"

melalui U.U. No. 4 tahun 2002 tentang pemekaran Kabupaten Aceh Tamiang (Diman, 2003: 1). Daerah Tamiang sangat strategis karena posisinya sebagai transit antara dua daerah Aceh dan Sumatera Utara. Sehingga kondisi tersebut menjadi salah satu faktor timbul banyak suku yang tinggal dan menjadikan Aceh Tamiang sebagai daerah yang multietnis. Suku-suku yang ada di Aceh Tamiang antara lain yang tinggal suku Tamiang, Jawa, Batak, Gayo, Padang dan suku lainnya.

Meskipun Tamiang termasuk dalam bagian daerah Aceh, tetapi Aceh Tamiang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya Aceh. Setiap suatu daerah selalu mempunyai kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing serta beragam dan memiliki makna yang mendalam bagi suatu daerah tersebut.

Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda menghasilkan keragaman kebudayaan. Tiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, atau bangsa) memiliki kebudayaannya sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas persekutuan hidup manusia (Herimanto dan Winarno, 2012: 33).

Kebudayaan bukan hanya membahas individu saja tetapi kebudayaan menyangkut suatu kelompok bermasyarakat. Menurut Prasetya (2013: 37) bahwa: "Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah di dalam bertindak dan berfikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang *fundamental*, dari sebab itulah kebudayaan itu tidak dapat dilepaskan dengan individu dan masyarakat". Kebudayaan yang ada di Tamiang menjadi identitas bagi daerah Tamiang itu sendiri. Tamiang memiliki beragam kebudayaan, keberagaman kebudayaan ini mencakup semua sistem yang ada di masyarakat Tamiang.

Kebudayaan yang ada di Tamiang yang mencirikhaskan Tamiang itu sendiri bisa dilihat dari bahasa dan tulisan, bentuk desa, mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan. Tidak hanya itu saja Tamiang kaya akan seni budaya, seni budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki corak khusus yaitu Melayu. Serta memiliki unsur keindahan (*estetika*) terdiri dari seni peran, seni sastra, seni tari, seni musik dan lain-lain. Seni budaya ini bagian dari kebudayaan yang tidak terlepas bagi masyarakat dan menjadi identitas masyarakat Aceh Tamiang.

Seni budaya yang ada di Tamiang ini meliputi seni budaya dengan penggunaan bahasa yang terdiri dari *kate tetuhe* dan pujaan, *dondang sayang*, *pencak silat*, *tari ula-ula lembing*, berpantun yang menjadi ciri khas tamiang itu sendiri (Diman, 2003: 110-126).

Kebudayaan yang seharusnya menjadi identitas Tamiang mulai terkikis disebabkan oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih. Perkembangan pola pikir

dan pandangan hidup manusia mengakibatkan terjadinya pergeseran, perubahan, dan perkembangan kebudayaan. Pada masa globalisasi ini, kebudayaan dari luar daerah atau kebudayaan asing cepat berkembang dan masuk ke setiap daerah bahkan daerah terpencil sekaligus. Apalagi daerah Tamiang yang merupakan daerah strategis karena posisinya sebagai transit antara dua daerah Aceh dan Sumatera Utara sehingga kebudayaan baru cepat masuk dan berkembang. Seiring dengan perkembangan waktu kebudayaan tradisional yang mencari khaskan daerah sendiri mulai terkikis. Masyarakat zaman sekarang mengikuti tren-tren budaya asing dan modern yang populer dikalangan remaja indonesia dan sudah tersentuh remaja yang ada di Tamiang, sehingga kebudayaan tradisional terkena imbasnya, keberadaan kebudayaan tradisional sebagian tersisih dan kehilangan pendukungnya. Padahal kebudayaan tradisional menjadi aset bagi daerah untuk membangkitkan daerah menjadi semakin maju dan dikenal dunia.

Namun demikian masih banyak kebudayaan tradisional yang tetap bertahan dan dapat bersaing dengan kesenian modern, salah satu pendukungnya yang dapat mempertahankan adalah kepemilikan sanggar. Sanggar merupakan wadah atau tempat bernaungnya kebudayaan yang ada di masyarakat. Di sanggar ini para pelaku seni berkumpul, berlatih, dan berdiskusi seputar kebudayaan dan kesenian yang mereka tekuni.

Menurut Setyawati dalam Mirdamiwati (2014:3) bahwa : “Sanggar adalah suatu wadah, tempat atau perkumpulan baik individu ataupun kelompok yang pada umumnya program serta tujuan demi munculnya ide-ide baru, kemudian dikembangkan sehingga hasilnya dapat disampaikan pada masyarakat umum dan diterima serta dapat dinikmati masyarakat”. Jadi, sanggar sangat mempunyai peran penting dalam pelestarian suatu kebudayaan, termasuk di Aceh Tamiang.

Di Aceh Tamiang ada sanggar yang berbentuk organisasi yang bernama Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang atau (Riset Adat Melayu Peradaban Budaya Tamiang) adalah salah satu sanggar yang berada dilingkungan Kecamatan Seruway yang memiliki tujuan menggali, membina, mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui seni budaya yang ada di Tamiang. Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang atau (Riset Adat Melayu Peradaban Budaya Tamiang) mengembangkan kebudayaan dan kesenian pencak silat, marhaban, pantun, seni tari, seni teater dan cerita rakyat yang ada di Aceh Tamiang.

Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang memiliki keunikan karena awal pembentukannya di dasarkan dari perkumpulan remaja mesjid yang membuat kegiatan yang berunsur seni yaitu drama sentris pada tahun 2003 setelah berjalannya waktu perkumpulan remaja mesjid ini berkembang dan menjadi organisasi yang mengembangkan seni budaya Tamiang, pada tahun 2014 baru ada izin resmi berdirinya

Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang atau Riset Adat Melayu Peradaban Budaya Tamiang .

Organisasi Sanggar Seni Rampai ini sudah berdiri sekitar 15 tahun lamanya sehingga sudah banyak berkontribusi melestarikan kebudayaan Melayu Tamiang, serta memiliki peran yang penting dalam memperkenalkan seni budaya yang ada di Tamiang. Atas dasar ini saya sebagai peneliti perlu untuk mengetahui sejarah berdirinya Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang dan peran Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang dalam pelestarian kebudayaan masyarakat Aceh Tamiang.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian yang bersifat alamiah, latar langsung sebagai sumber data, tidak menggunakan model-model matematik, komputer atau pun statistik. Menurut sugiyono (2016:8) penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini sangat menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial masyarakat dengan kondisi realitas. Berdasarkan dari penjelasan di atas maka penggunaan metode historis sangat lah tepat dalam penelitian yang akan dilaksanakan, karena sasarannya untuk mendeskripsikan peranan Organisasi Sanggar Rampai Tamiang dalam pelestarian kebudayaan masyarakat Aceh Tamiang dan mengetahui lebih jauh bagaimana sejarah Organisasi Sanggar Rampai Tamiang tersebut sehingga mempunyai peranan dalam pelestarian kebudayaan masyarakat Aceh Tamiang.

Penelitian historis, Menurut Gilbert J. Garraghan S.J dalam Abdillah (2012: 29) metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis, dan menyajikan suatu sistesis dari hasil-hasilnya biasanya dalam bentuk tulisan. Menurut Suryabrata (2010:73) bahwa: "Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memferivikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat".

Menurut Notosusanto dalam Priyadi(2012: 3) Ada empat tahap metode penelitian sejarah yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Heuristik artinya tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu baru menemukan, heuristik adalah proses mencari atau menemukan sumber-sumber, setelah menemukan sumber-sumber baru lah di kritik, tujuannya untuk menyeleksi data menjadi sebuah fakta,

setelah memperoleh sejumlah fakta yang cukup, kita merangkai fakta menjadi keseluruhan yang masuk akal itu yang dinamakan intrpretasi, setelah semuanya selesai barulah penulisan sejarah yaitu historiografi.

Langkah pertama adalah Heuristik (pengumpulan sumber), heuristik merupakan keterampilan untuk mengumpulkan sumber, penulis mengumpulkan sumber-sumber primer, skunder, baik tertulis maupun lisan yang relevan dengan tema penelitian. Sumber primer tertulis seperti dokumen atau arsip pendirian sanggar, Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART), laporan kegiatan, daftar program yang ada di Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang dan lain-lain. Penulis juga mengumpulkan sumber sekunder yang didapat dari beberapa literatur berupa buku, skripsi, jurnal penelitian, dan internet yang relevan sesuai dengan tema penelitian. Penulis mengumpulkan sumber dari Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tamiang berupa dokumen-dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Data yang di peroleh berupa data primer dan sekunder.

Untuk melengkapi data yang tidak dapat dari dokumentasi maka di gunakan sumber lisan, sumber lisan adalah penelusuran data dengan melakukan wawancara terhadap ketua dan beberapa pengurusnya Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang, datok penghulu kampung Tangsi Lama Kecamatan Seruway, Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tamiang, dan MABMETA (Majelis Adat Budaya Melayu Tamiang), Mengenai peranan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang dalam pelestarian Kebudayaan Masyarakat Aceh Tamiang. Metode wawancara dilakukan untuk melengkapi dokumentasi, metode wawancara dilakukan terstruktur. Wawancara terstruktur ialah penulis terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan sebagai pedoman pertanyaan kepada para narasumber.

Langkah kedua adalah verifikasi (kritik sumber). Metode ini adalah dengan melakukan kritik terhadap sumber yang diperoleh. Dalam tahap ini ada 2 macam kritik yang harus di tempuh, yaitu: Keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan Keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

Langkah ketiga adalah interpretasi (analisis fakta sejarah). Interpretasi melakukan proses penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian dan dengan sebuah teori, kemudian disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh. Setelah data penelitian ini diperoleh dari data primer dan wawancara maka digunakan teori, untuk mencari tahu apakah penelitian sesuai dengan teori yang ada di landasan teori.

Langkah keempat adalah historiografis (penulisan sejarah), sebagai langkah yang terakhir dalam metode sejarah, historiografis merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Lokasi Penelitian dalam

penelitian terletak Kampung Tangsi Lama Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Sumber Data adalah data Primer yaitu data yang diambil dari sumber data pertama dan data sekunder, dimana data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dan sumber-sumber yang telah ada, data sekunder dapat berupa buku, jurnal, laporan penelitian terdahulu dan lain-lainnya. Adapun subjek dalam penelitian yaitu Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tamiang, Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tamiang, Kator Camat Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, Ketua dan pengurus Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang, Datok penghulu Kampung Tangsi Lama Kecamatan Seruway, MABMETA(Majelis Adat Budaya Melayu Tamiang) dan Masyarakat sekitar di Kampung Tangsi Lama, Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Adapun objek Penelitian yaitu mengenai Peranan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang dan Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Aceh Tamiang Tahun 2003-2018.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data dengan cara analisis isi, analisa sintesis dan analisis kritis.

I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Aceh Tamiang

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh. Batas sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Timur, Kota Langsa dan Selat Malaka, sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Langkat dan Gayo Lues dan sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Gayo Lues. Secara astronomis Kabupaten Aceh Tamiang terletak antara 03°53'18,81"-04°32'56,76"LU dan 97°44'41,51"- 98°14'45,41" BT. Kabupaten Aceh Tamiang memiliki luas wilayah sebesar 1.957,02 Km² dan ketinggian mencapai 20-700 M (BPS Kabupaten Aceh Tamiang, 2018: 5).

Masih menurut sumber yang sama secara administratif Kabupaten Aceh Tamiang terbagi menjadi 12 Kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah 213 Kampong. Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang adalah Tamiang Hulu, Bandar Pusaka, Kejuruan Muda, Tenggulun, Rantau Kota Kualasimpang, Seruway, Bendahara Banda Mulia Karang Baru Sekerak dan Banyak Payed.

Kabupaten Aceh Tamiang memiliki berbagai potensi seni budaya yang melekat di masyarakat. Seruway merupakan salah satu kecamatan dengan karakteristik budaya melayu yang lebih dominan. Potensi seni yang ada di Kecamatan Seruway didukung oleh keberadaan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang yang berada di Kampong Tangsi Lama.

B. Lokasi dan Geografis Kampung Tangsi Lama

Kampung Tangsi Lama terletak di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Kecamatan Seruway secara administratif terbagi dalam 24 Kampung, meliputi Kampung Sukaramai II, Sukaramai I, Perkebunan Gedung Biara, Air Masin, Sidodadi, Tualang, Matang Sentang, Alur Alim, Lubuk Damar, Sungai Kuruk III, Sungai Kuruk II, Gedung Biara, Perkebunan Seruway, Padang Langgis, Pantai Balai, Binjai, Tangsi Lama, Pekan Seruway, Muka Sungai Kuruk, Sungai Kuruk I, Paya Udang, Gelung, Kampung Baru, Kuala Pusung Kapal. Jarak Kampung Tangsi Lama dengan Ibukota Kabupaten 25.50 km (BPS Kecamatan Seruway dalam angka 2018: 12, 15).

Kampung Tangsi Lama memiliki 4 Dusun yaitu Dusun Harapan Jaya, Dusun Panti, Dusun Pundi dan Dusun Suka Mulia. Batas wilayah Kampung Tangsi Lama antara lain sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Binjai, sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Pekan Seruway, sebelah utara dan Selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Bendahara (BPS Kecamatan Seruway dalam angka 2018: 11).

Sekretariat Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini terletak di Dusun Suka Mulia, Kampung Tangsi Lama, Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang merupakan tempat strategis di Kecamatan Seruway karena pusat kota Kecamatan Seruway dan tidak jauh dari fasilitas pemerintahan Kecamatan Seruway seperti Kantor Camat, Kantor Polsek dan Kantor Koramil.

C. Sejarah Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang

Pembentukan awal Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini di pelopori oleh Wak Alang (Saparuddin Yusuf) dan Wak Ngah (Armayudi) yang terhimpun dalam wadah remaja mesjid. Didasarkan dari perkumpulan remaja mesjid yang membuat kegiatan yang berunsur seni yaitu drama sentris dan pantun pada tahun 2003 dan menghimpun seluruh elemen remaja yang mempunyai kreatifitas untuk bergabung dan kemauan untuk mengembangkan serta melestarikan adat budaya Tamiang yang hampir tergerus oleh zaman (Wawancara Saparuddin Yusuf tanggal 11 Januari 2019).

Cikal bakal dari terbentuknya Organisasi Sanggar Rampai Tamiang ini berawal dari remaja mesjid, yang dulunya mengikuti pekan remaja mesjid se-Aceh di Banda Aceh dengan membawa nama Kabupaten Aceh Tamiang dari Kecamatan Seruway dengan menampilkan adat berbentuk teater dari situ timbullah mengapa tidak membuat sanggar, awalnya hanya sebatas ide saja yang berarti sanggar ini belum punya nama (Wawancara dengan Rajudin Tanggal 28 Juli 2019). Setelah berjalannya waktu perkumpulan remaja mesjid ini berkembang dan menjadi organisasi yang

mengembangkan seni budaya Tamiang yang bernama Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang.

Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini embrionya didirikan pada Tanggal 22 Agustus 2003, tetapi sudah dilegalkan pada tahun 2014 dan akhirnya dibuat pada tanggal 14 Juli 2014 didirikan dengan nama Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang. Kata “Rampai Tamiang” merupakan singkatan dari Riset Adat Melayu Peradaban Budaya Tamiang, tidak hanya seni budaya saja yang ada disanggar ini tetapi juga melakukan riset atau penelitian. Organisasi ini memiliki tempat pelatihan atau tempat perkumpulan di Dusun Mulia Kampung Tangsi Lama kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang (Wawancara dengan Rajudin Tanggal 28 Juli 2019).

Organisasi ini diketuai oleh Bapak Saparuddin Yusuf dan pembinanya yaitu Bapak Muntasir Wan Diman, Wan Iskandar, Syaiful Umar, Edi Susanto, Zulfikar, M Yusuf Muhammad Arsyad. Tujuan organisasi Sanggar Seni Rampai ini dibuat adalah untuk menggali, membina, dan mengembangkan seni budaya, meningkatkan apresiasi akan seni budaya yang ada di Tamiang, membina dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan seni, meningkatkan mutu kesenian serta keterampilan dan kemampuan seni di masyarakat. Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini awalnya hanya menekuni bidang seni berupa drama sentris dan pantun, tetapi setelah mengalami perkembangan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini mengembangkan seni pencak silat, marhaban, seni tari dan juga melakukan riset atau penelitian mengenai seni budaya yang ada di Tamiang. Hal ini dibuktikan dengan mengeluarkan buku yang berjudul Kumpulan Pantun Anak Temiang (Wawancara dengan Saparuddin Yusuf, 11 Januari 2019).

Berdasarkan ulasan diatas dapat di tarik kesimpulan mengenai sejarah Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang. Organisasi ini bernama Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang yang didirikan oleh perkumpulan remaja mesjid di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, dipelopori oleh Wak Alang (Saparuddin Yusuf) dan Wak Ngah (Armayudi), Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini didirikan pada tanggal 22 Agustus 2003 dan sudah dilegalkan pada tanggal 14 Juli 2014, Organisasi Sanggar Rampai Tamiang ini didirikan di Kampung Tangsi Lama Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

D. Peranan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang dalam Pelestarian Kebudayaan Masyarakat di Aceh Tamiang

Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang sebagai organisasi sanggar yang bergerak di bidang kesenian berupaya untuk memiliki peranan terhadap kebudayaan yang ada di Aceh Tamiang.

Menurut Katuuk dkk (2016:2) bahwa: “Organisasi adalah kegiatan-kegiatan sejumlah orang yang dikoordinasikan ke arah, pencapaian tujuan bersama yang merupakan kekuatan sosial yang khas dari masyarakat”. Organisasi ditandai dengan adanya aturan-aturan formal, hubungan kewenangan atau otoritas, pembagian kerja dan keanggotaan yang dibatasi.

Ini didasarkan pada tujuan pertama yang didirikannya Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini yaitu untuk menggali, membina dan mengembangkan seni budaya yang ada di Aceh Tamiang. Seperti halnya kita ketahui kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga organisasi ini dapat membantu pelestarian dalam kebudayaan Aceh Tamiang. Upaya pelestarian perlu dilakukan apalagi pelestarian akan kebudayaan, kebudayaan sangat perlu dilestarikan agar kebudayaan tidak hilang di telan masa. Kebudayaan mampu menjadi ciri khas bagi pemegang kebudayaan tersebut. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan kebudayaan yang lain selain itu menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan yang kita miliki.

Pelestarian tercakup tiga rincian tindakan yaitu: 1) Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan bagi manfaat atau keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku, dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam; 2) Pengembangan kebudayaan merupakan segala upaya menghindari dan atau menanggulangi cagar budaya dari kerusakan, kehancuran, dan kemusnahan; 3) Pemanfaatan kebudayaan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya (Pertiwi, 2017: 6).

Pelestarian ini dapat dilihat dari apa yang sudah dilakukan baik dalam kegiatan maupun yang lainnya seperti pelatihan, pementasan, ajang perlombaan, riset kebudayaan, program edukasi sistem perekrutannya. (Wawancara dengan Saparuddin Yusuf, 03 Juli 2019).

a). Pelestarian Kebudayaan Melalui Pelatihan dan pementasan

Pelatihan dilakukan pada anggota-anggota baru yang masuk ke Sanggar Rampai ini dengan mengajar, membimbing setiap orang yang baru masuk kesanggar ini. Selain itu Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini melakukan demonstrasi bubur pedas original di Kampung Tangsi Lama tahun 2016 dan demonstrasi Cenerut (kue dari tepung ketan di goreng). Dengan adanya demonstrasi yang dilakukan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini dan mengenalkan kepada masyarakat luas mengenai kuliner khas Tamiang yang asli serta ikut berpartisipasi dalam pelatihan Adat Suku Perkauman

Tamiang 25-30 Desember 2018 di Teluk Kepayang. Ikut berpartisipasi bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tamiang. Dengan melakukan pelatihan, Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang dan masyarakat Aceh Tamiang dapat lebih menjaga dan melestarikan kebudayaan Aceh Tamiang yang sudah mulai terkikis oleh zaman.

Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang melestarikan kebudayaan masyarakat Aceh Tamiang dengan melakukan pementasan atau pegelaran seni yang berunsurkan seni Tamiang seperti Pantun, teater berceritakan kehidupan masyarakat Tamiang, upacara adat perkawinan, tarian khas Tamiang dan syair-syair. Pementasan ini dipentaskan di tingkat Kabupaten Aceh Tamiang dan diluar kabupaten Aceh Tamiang yang menjadikan masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang dan luar Aceh Tamiang mengenal kebudayaan masyarakat Aceh Tamiang. Pementasan- pementasaan yang dilaksanakan oleh Sanggar Seni Rampai Tamiang ini terbagi menjadi dua jenis yaitu pementasan intern dan pementasan ekstern sanggar.

Pementasan intern Sanggar yaitu pementasan untuk kepentingan Sanggar. Misalnya pegelaran sanggar, yaitu pementasaan dalam rangka mengevaluasi hasil latihan untuk mengikuti perlombaan atau pegelaran seni oleh Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang. Pegelaran merupakan pementasaan yang boleh dilihat atau disaksikan oleh pihak umum atau siapapun pementasaan ini bisa menjadi sarana untuk mengenalkan serta meyebarkan kesenian terhadap masyarakat sekaligus bisa menjadikan sarana hiburan bagi masyarakat. Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang pertama kali melakukan pementasaan teater dan drama sentris tahun 2003 dengan judul Pak Belalang di Kampung Tangsi Lama, organisasi ini juga melakukan mengadakan evaluasi kepada pengurus sanggar setiap selesai latihan untuk mengetahui hasil dari latihan dalam persiapan perlombaan atau pegelaran seni (wawancara dengan Saparuddin Yusuf, tanggal 3 Juli 2019).

Pementasan ekstern yaitu pementasaan yang dilaksanakan diluar sanggar untuk kepentingan acara tertentu. Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini melaksanakan pementasan kesenian Tamiang untuk mengisi acara-acara yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah di Kabupaten Aceh Tamiang maupun perorangan/swasta yaitu pementasan setiap hari jadi kabupaten Aceh Tamiang atau HUT Tamiang, HUT Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Aceh Tamiang dan mengikuti PKA dengan membawa nama Tamiang setiap 4 Tahun sekali dimulai dari Tahun 2014 Penyambutan Wali Nanggroe dengan berbalas pantun di Kampung Besar Kecamatan Banda Mulia tahun 2014. Selain itu, Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini juga sering mengisi acara perkawinan di kampung-kampung yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang, diluar Aceh Tamiang dan ikut berpartisipasi dalam pembuatan film dokumenter operasi keselamatan Rencong 2018 bersama Polres Aceh Tamiang dan ikut berpartisipasi dalam Workshop Adat dan Budaya Tamiang dalam Upaya Merekat Adat yang Bersyariat

bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tamiang. (wawancara dengan Saparuddin Yusuf, tanggal 3 Juli 2019).

Pementasan yang dilakukan oleh Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini bukan hanya menawarkan dari seni atau kebudayaan Tamiang yang dilihat dari sisi rohani saja melainkan juga sisi jasmaniah yang berupa baju yang dikenakan pada pelaku pementasan. Baju yang digunakan pada saat pementasaan merupakan baju khas Tamiang misalnya pada pementasan pantun yang menggunakan baju Bertelok Belangga, memakai ikat kepala, memakai kain songket melayu.

c). Ajang perlombaan Pertunjukan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang Sebagai wadah Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Aceh Tamiang.

Banyak sekali perlombaan yang telah diikuti oleh Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang lakukan dari tahun 2003 awal pembentukan hingga tahun 2018 dengan membawa nama Kabupaten Aceh Tamiang diantaranya adalah:

1. Mengikuti perlombaan berbalas pantun di Bogor pada tahun 2003
2. Mengikuti perlombaan berbalas pantun di Taman Mini pada tahun 2008
3. Mengikuti perlombaan berbalas pantun yang di adakan oleh RBM tahun 2012
4. Mengikuti perlombaan berbalas Pantun dan Syair di Cilingon pada tahun 2013
5. Mengikuti perlombaan berbalas Pantun dan dendang syair di Pekan Baru, Riau dalam acara Pekan Sastra pada tahun 2014
6. Mengikuti perlombaan teater rakyat yang berjudul “Pinangan yang di tolak” di Sabang dalam acara Sabang Fair pada tahun 2014
7. Mengikuti perlombaan cagoklawak Aceh di Sabang pada acara Sabang Fair 2014
8. Mengikuti perlombaan berbalas pantun dan syir di Depok Jawa Barat Pada Tahun 2014
9. Mengikuti perlombaan berbalas pantun dan syair di Jambi dalam acara Pekan Sastra se-Sumatra pada tahun 2015
10. Mengikuti perlombaan berbalas pantun dan syair di Bengkulu dalam acara Pekan Sastra Se-Sumatra pada tahun 2016
11. Mengikuti perlombaan berbalas pantun tingkat mahasiswa di Banda Aceh pada tahun 2016
12. Mengikuti perlombaan berbalas pantun di Sumatra Barat, Padang dalam acara Pekan Sastra se-Sumatra pada tahun 2017
13. Mengikuti perlombaan berbalas pantun tingkat mahasiswa di Banda Aceh pada tahun 2017.

Penghargaan yang didapat oleh Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang kurang lebih berjumlah 78 Penghargaan, baik berupa hadiah berupa uang, piagam, piala,

dan lain-lain. penghargaan ini diberikan kepada pemenang yang mengikuti perlombaan yang diikuti oleh Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang.

d). Riset Kebudayaan Sebagai Wadah Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Aceh Tamiang.

Berpartisipasi dalam pembuatan buku yang berjudul “Kumpulan Pantun Anak Tamiang” ditulis oleh Armayudi dan Saparuddin Yusuf diterbitkan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tahun 2010 dan berpartisipasi dalam pembuatan buku yang berjudul “Kate Tetuhe Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Tamiang” ditulis oleh Iskandar Eko Priyotomo, penyunting oleh Saparuddin Yusuf, diterbitkan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tahun 2011.

e). Program Edukasi sebagai Wadah Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Aceh Tamiang.

Secara sederhana media komunikasi merupakan suatu perantara dalam penyampaian informasi, di era sekarang ini banyak sekali orang-orang yang melakukan interaksi atau komunikasi melalui media sosial. Media sosial merupakan salah satu aktivitas online favorit yang digunakan oleh publik hampir setiap hari, sehingga media sosial sangat efektif untuk membagikan informasi, mengembangkan, mempromosikan, membagi opini, pemahaman, dan pengalaman kepada orang banyak. Media sosial sendiri terdiri dari teknologi, praktek, atau komunitas, contohnya, blog (seperti Blogger, Wordpress, dan Multiply), internet, podcast, Video Sharing (seperti Youtube, Vime, dan Mediafire), Photo Sharing (seperti Flickr, Photobucket, dan Instagram), jejaringan sosial (seperti Facebook, myspace, dan LinkedIn), wiki (seperti Wikipedia, Wikidot, dan Wikiho), situs game, dunia virtual (seperti Secondlife dan IMVU), mikro-blogging (seperti twitter), video-conference chatting pesan instan, sistem acara atau kalender sosial (seperti eventful dan localist), dan situs kumpulan berita (Juwita 2017: 48).

Media sosial sangatlah efektif sebagai wadah untuk menarik minat seseorang dalam menerima informasi. Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan seni budaya yang mereka tekuni, media sosial ini juga mempermudah para pengurus sanggar untuk menyebarkan kepada masyarakat luar maupun masyarakat Aceh Tamiang ini sendiri. Contoh usaha yang dilakukan oleh Organisasi Sanggar Seni Rampai ini dengan memposting kegiatan yang berunsur seni melalui media sosial seperti facebook dan youtube. Nama akun facebooknya adalah “Rampai Tamiang”, dibuat tahun 2018, jumlah teman sekitar 1.374 dan like postingannya lebih kurang sebanyak 200 like. Organisasi Sanggar Rampai Tamiang ini baru-baru saja membuat akun facebook resmi dengan nama Rampai

Tamiang untuk lebih kondusif membagikan informasi kepada masyarakat luas, apalagi media sosial sekarang penggunaanya hampir disemua kalangan sehingga pengurus bersedia membuat akun ini. Sebelum ada akun resmi untuk mengetahui informasi mengenai Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang di media sosial seperti facebook ini dapat dilihat di akun salah satu pengurus sanggar yaitu “Muhammad Daud” ia banyak memposting mengenai kegiatan yang pernah dilakukan oleh Organisasi Sanggar Rampai Tamiang ini. Kegiatan-kegiatan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ada juga di publikasikan di youtube, tetapi dipublikasikan bukan dengan akun youtube Organisasi Sanggar Rampai ini sendiri melainkan menggunakan akun pribadi anggotanya. Akun youtube bernama Erwin Makasva dan Tu Gino.

f). Persepsi Anggota Sanggar Mengenai Peranan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang dalam Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Aceh Tamiang.

Rasa memiliki dan rasa suka pada seni kebudayaan menuntut para pelaku seni untuk terlibat dalam melestarikan seni kebudayaan khususnya seni budaya asli tempat mereka tinggal. Rasa ini lah yang menjadi pendorong pelaku seni turut bergabung dalam sanggar-sanggar seni. Selain itu, pelaku seni merasa mempunyai tanggung jawab untuk membagi keahliannya kepada orang lain dan generasi penerusnya melalui wadah berupa sanggar, seperti yang diutarakan oleh Fadhli (45 tahun) bahwa:

“Dengan berdirinya Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini berdampak positif, dikarenakan dengan adanya sanggar ini ia dapat melestarikan kebudayaan masyarakat Aceh Tamiang. Hal tersebut dilakukan dengan memperkenalkan kebudayaan yang bersyariat melalui seni pantun, marhaban, teater yang bernafaskan islam. Selain itu, dengan adanya sanggar ini dapat membantu pemerintah dalam melestarikan kebudayaan Tamiang” (Wawancara dengan Fadhli tanggal 30 April 2019).

Sanggar sebagai wadah untuk pengembangan seni mempermudah para pelaku seni untuk mengembangkan seni yang mereka punya seperti halnya yang diutarakan salah satu anggota sanggar yaitu Delfi Yuanda (21 tahun) ia menyatakan bahwa:

“Dengan adanya organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini remaja yang memiliki bakat seni bisa mengembangkan bakat mereka melalui sanggar ini. Dengan adanya sanggar ini dapat menjadi wadah untuk mengembangkan budaya tradisional yang mulai pudar dikalangan remaja yang sudah mengenal kebudayaan modern” (Wawancara dengan Delfi Yuanda tanggal 04 Juli 2019).

Menurut Rajuddin (36 tahun) mengatakan bahwa:

“Dalam mengembangkan seni disuatu daerah apalagi kesenian tradisional yang merupakan kebudayaan asli daerah khususnya Kabupaten Aceh Tamiang ini sendiri

perlu adanya wadah atau tempat yang menampung orang-orang yang ingin mengembangkan bakatnya di dalam dunia seni. Dengan adanya Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini lah mempermudah dalam pengembangan seni tradisional ini” (Wawancara dengan Rajudin Tanggal 28 Juli 2019).

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Seseorang yang bergelut didunia seni memiliki kratifitas yang tinggi dan sangat beragam, dengan adanya pengalaman membuatnya memiliki keinginan untuk memperkenalkan seni yang di tekuni. Apalagi seni yang geluti merupakan seni budaya tradisional yang khas di daerahnya dan ingin melestarikan seni budaya daerahnya. Seorang yang bergabung dalam suatu sanggar memudahkannya mengembangkan bakat, kratifitas dan minat akan seni budaya yang di miliki selama ini baik melalui pelatihan, pementasan maupun perlombaan.

g). Persepsi Pemerintah Daerah Mengenai Sanggar Seni Rampai Tamiang Dalam Pelestarian Kebudayaan Aceh Tamiang.

Adanya Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini dari awal berdiri sampai sekarang tidak terlepas dari adanya dukungan dari pemerintah. Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang berdampak positif bagi pemerintahan dikarenakan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan seperti Workshop Adat Budaya Tamiang dalam Upaya merekat adat yang bersyariat, mengadakan Lomba Seni Budaya. Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini melaksanakan pementasan kesenian Tamiang untuk mengisi acara-acara yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah di Kabupaten Aceh Tamiang maupun perorangan/swasta yaitu pementasan setiap hari jadi kabupaten Aceh Tamiang atau HUT Tamiang, HUT Kemerdekan Republik Indonesia di Kabupaten Aceh Tamiang dan mengikuti PKA (Pekan Kesenian Aceh) dengan membawa nama Tamiang setiap 4 Tahun sekali dimulai dari Tahun 2014.

Peran positif sanggar seni Rampai disepakati pula oleh pihak pemerintah desa setempat. Seperti halnya diutarakan oleh Zepri Amdi Samadi (29 tahun) sebagai sekretaris Kampung Tangsi Lama bahwa:

“Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini merupakan salah satu sanggar yang ada di Aceh Tamiang tepatnya di Kecamatan Seruway Kampung Tangsi Lama yang aktif dalam mengembangkan seni Aceh Tamiang, dan aktif dalam kegiatan atau pegelaran seni-seni dengan membawa nama Aceh Tamiang serta prestasi-prestasinya juga lumayan banyak dalam hal seni”(Wawancara Zepri Amdi Samadi tanggal 09 Juli 2019).

h). Persepsi Lembaga Adat Mengenai Sanggar Seni Rampai Tamiang Dalam Pelestarian Kebudayaan Aceh Tamiang.

Di Aceh Tamiang memiliki lembaga adat yaitu Majelis Adat Aceh (MAA) merupakan lembaga adat yang ada di provinsi Aceh, Majelis Adat Aceh (MAA) adalah suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melestarikan dan mengembangkan adat, seni dan budaya yang berada dalam provinsi Aceh. Menurut Muhammad Djuned sebagai wakil ketua Majelis Adat Aceh (MAA) di Kabupaten Aceh Tamiang peranan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang sangat bagus dalam Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Aceh Tamiang. Organisasi ini memperkenalkan dan melestarikan seni budaya Tamiang dengan cara pentas pantun di acara resepsi pernikahan adat Aceh Tamiang (Wawancara Muhammad Djuned wakil ketua Majelis Adat Aceh tanggal 02 Mei 2019).

i). Persepsi Organisasi Kemasyarakatan Adat Budaya Mengenai Sanggar Seni Rampai Tamiang Dalam Pelestarian Kebudayaan Aceh Tamiang.

Organisasi kemasyarakatan berbasis adat budaya di Aceh Tamiang yaitu Majelis Adat Budaya Melayu Tamiang (MABMETA), merupakan Organisasi kemasyarakatan berbasis adat dan budaya (khususnya Melayu Tamiang) yang berada dalam rumpun melayu yang lebih besar, dan lebih terkhusus lagi, berada dalam wilayah provinsi Aceh yang memiliki MAA).

Muntasir Wan Diman sebagai ketua Majelis Adat Budaya Melayu Tamiang (MABMETA), mengatakan bahwa:

“Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini sangat berjasa dalam pelestarian kebudayaan Tamiang dengan cara merawat, menjaga, merealisasi budaya Tamiang. Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang memiliki rasa tanggung jawab melahirkan seni berpotensi sebagai sarana komunikasi bagi orang Tamiang. selain seni yang ditampilkan mereka juga memamerkan budaya melayu berupa baju khas melayu Tamiang kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Tamiang. Seni pantun merupakan salah satu yang dikembangkan oleh Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini, pantun sebagai sarana pembelajaran atau turut ajar pada resepsi pesta perkawinan Aceh Tamiang. lewat pantun mereka menyampaikan pesan moral, dalam aspek budaya, agama, bahkan tatanan pola kehidupan masyarakat Tamiang”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini sangat berperan dalam pelestarian kebudayaan Aceh Tamiang melalui keaktifan Sanggar ini dalam kegiatan seni partisipasi di acara resepsi pernikahan adat Aceh Tamiang dan kegiatan yang mempertunjukkan budaya melayu Tamiang. Dengan adanya sanggar ini generasi muda peminat seni bertambah,

secara tidak langsung membuat pergerakan yang nyata untuk mengembangkan adat kebudayaan Tamiang.

j). Persepsi Masyarakat Sekitar Sanggar Mengenai Peranan Sanggar Seni Rampai Tamiang Dalam Pelestarian Kebudayaan Aceh Tamiang.

Adanya Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini tidak terlepas dari perhatian masyarakat disekitar sanggar ini. Keterlibatan masyarakat juga sangat penting untuk keberadaan Sanggar ini dan pelestarian kebudayaan Aceh Tamiang. keterlibatan masyarakat ini salah satunya dengan mengundang anggota sanggar untuk pentas di acara pernikahan seperti yang disampaikan oleh Zepri Amdi Samadi (29 tahun) mengatakan bahwa:

“Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini merupakan sanggar yang bergerak di bidang seni yang mengembangkan seni kebudayaan Aceh Tamiang, banyak pemuda-pemudi di Kecamatan Seruway ini ikut bergabung dalam Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang, ini merupakan suatu hal yang baik sehingga generasi muda khususnya dikecamatan Seruway ini memiliki wadah untuk mengembangkan minatnya akan seni ini, apalagi seni yang diterapkan oleh Sanggar ini merupakan seni khas Tamiang sendiri” (Wawancara dengan Zepri Amdi Samadi tanggal 09 Juli 2019).

Selain itu, menurut Mira Wati (33 tahun) menyebutkan bahwa:

“Dengan adanya Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini bagus dalam bidang seni berupa pantun, tari, marhaban, pencak silat dan teater karena prestasi yang dicapai sanggar tersebut dapat mengharumkan nama Tamiang khususnya Kecamatan Seruway dan dapat menghadirkan budaya ditengah masyarakat, apalagi ada beberapa dari masyarakat yang ada di sekitar Kampung Tangsi Lama ikut bergabung dalam Organisasi Sanggar Rampai Tamiang ini.” (Wawancara dengan Mira Wati tanggal 04 Juni 2019).

Menurut Hermansyah (40 tahun) mengatakan bahwa:

“Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini berdampak baik bagi masyarakat sekitar karena dengan adanya sanggar ini membuat kebudayaan yang mulai pudar bisa dikembangkan kembali melalui seni-seni yang dikembangkan sanggar ini” (wawancara dengan Hermansyah tanggal 04 Juli 2019). Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang mendapat respon atau tanggapan yang baik oleh masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang, hal ini dikarenakan prestasi-prestasi atau pencapaian dan kegigihan para pengurus sanggar dalam melestarikan seni budaya yang ada di Aceh Tamiang dengan cara pementasan, pelatihan dan prestasi-prestasi sanggar ini sangat mengagumkan.

KESIMPULAN

Pembentukan awal Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini di pelopori oleh Wak Alang (Saparuddin Yusuf) dan Wak Ngah (Armayudi) yang terhimpun dalam wadah remaja mesjid. Cikal bakal dari terbentuknya Organisasi Sanggar Rampai Tamiang ini berawal dari perkumpulan remaja mesjid yang dulunya mengikuti pekan remaja mesjid se-Aceh di Banda Aceh dengan membawa nama Kabupaten Aceh Tamiang dari Kecamatan Seruway. Remaja mesjid ini menampilkan adat yang berbentuk teater, dari situ timbullah mengapa tidak membuat sanggar, awalnya hanya sebatas ide saja namun setelah beberapa lama ide itu menjadi nyata. Setelah berjalannya waktu perkumpulan remaja mesjid ini berkembang dan menjadi organisasi yang mengembangkan seni budaya Tamiang yang bernama Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang.

Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini embrionya didirikan pada Tanggal 22 Agustus 2003, tetapi sudah dilegalkan pada tahun 2014 dan aktanya dibuat pada tanggal 14 Juli 2014 didirikan dengan nama Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang. Kata “Rampai Tamiang” merupakan singkatan dari Riset adat Melayu Peradaban Budaya Tamiang, tidak hanya seni budaya saja yang ada disanggar ini tetapi juga melakukan riset atau penelitian. Organisasi ini memiliki tempat pelatihan atau tempat perkumpulan di Kampung Tangsi Lama kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Organisasi ini diketuai oleh Bapak Saparuddin Yusuf dan pembinanya yaitu Bapak Muntasir Wan Diman, Wan Iskandar, Syaiful Umar, Edi Susanto, Zulfikar, M Yusuf Muhammad Arsyad. Tujuan organisasi Sanggar Seni Rampai ini dibuat adalah untuk menggali, membina, dan mengembangkan seni budaya, meningkatkan apresiasi akan seni budaya yang ada di Tamiang, membina dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan seni, meningkatkan mutu kesenian serta keterampilan dan kemampuan seni di masyarakat.

Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini awalnya hanya menekuni bidang seni berupa drama sentris dan pantun, tetapi setelah mengalami perkembangan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang ini mengembangkan seni pencak silat, marhaban, seni tari dan juga melakukan riset atau penelitian mengenai seni budaya yang ada di Tamiang. Hal ini dibuktikan dengan mengeluarkan buku yang berjudul Kumpulan Pantun Anak Temiang. Peranan yang dilakukan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang dalam pelestarian kebudayaan masyarakat Aceh Tamiang adalah dengan menjaga, merawat, mengembangkan menyebarkan kepada masyarakat Aceh Tamiang melalui pelatihan, pementasan, ajang perlombaan, riset kebudayaan, dan program edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdillah, Aam, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- [2] Badan Pusat Statistik, *Aceh Tamiang dalam Angka*, Aceh Tamiang, 2018.
- [3] Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Seruway dalam Angka*, Aceh Tamiang, 2018.
- [4] Diman, Wan Muntasir, *Tamiang dalam Lintas Sejarah (Mengenal adat dan Budaya Melayu Tamiang)*, Banda Aceh: Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin, 2003.
- [5] Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [6] Juwita, Rina, "Media Sosial dan Perkembangan Komunikasi Korporat". *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 20, No.1, 2017.
- [7] Katuuk, Margareta Oktaviani., Mewengkang, Nourma dan Kalesaran R. Edmon, "Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni Vox Angelica", *e-journal Acta Diurna*, Vol. 5, No. 5, 2016.
- [8] Mirdamiwati, Marsita Shara, "Peranan Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang Di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang", *Jurnal Seni Tari*, Vol. 3, No. 1, Mei 2014.
- [9] Prasetya, Joko Tri, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, . 2013.
- [10] Priyadi, Sugeng, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- [11] Pertiwi, Cynthia Tessya, "Peranan sanggar budaya Bandakh Makhga Dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung Dilingkungan Kelurahan Sukadanaham Bandar Lampung", *Skripsi*. Lampung; Universitas Lampung, 2016.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2016.
- [13] Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.